

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Makin kuatnya era modernisasi yang bergerak bias memunculkan ekonomi dengan sifat-sifat yang dualistis. Bias pembangunan secara makro akan menghasilkan sistem ekonomi lain yaitu informal, yang umumnya terjadi pada negara-negara berkembang (Subri, 2004). Masalah sektor informal menjadi penting keberadaannya, mengingat sektor inilah yang paling banyak menyerap angkatan kerja.

Sifat dualitis pada ekonomi informal memunculkan dua pandangan, yaitu pandangan positif dan negatif. Pandangan negatif menyatakan bahwa tingginya angkatan kerja pada sektor informal khususnya di wilayah perkotaan tentunya memiliki latar belakang tersendiri. Menurut Todaro dan Smith (2006:329), yaitu :

Sektor informal pada perkotaan merupakan para pekerja di sektor informal yang berada di wilayah perkotaan dan sebagian besar adalah pendatang. Motivasi mereka hanya sekedar mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka bekerja pada jam kerja yang lama dan tanpa adanya perlindungan hukum.

Bedasarkan pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa penduduk yang bekerja pada sektor informal sebagai penduduk marjinal dengan motivasi kerja semata-mata hanya untuk bertahan hidup untuk kelangsungan sehari-hari, bukan untuk menumpuk keuntungan atau meraih kekayaan, maka sebagian besar tenaga kerja sektor informal diisi oleh penduduk yang memiliki keahlian rendah dan pengetahuan yang kurang memadai.

Partisipasi dalam angkatan kerja sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor demografi maupun non demografi. Akibatnya, tingkat partisipasi angkatan kerja baik secara keseluruhan maupun berdasarkan kelompok umur sangat berbeda dari masa ke masa, dan antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Dilihat pada kemajuan pembangunan tiap-tiap daerah, maka keadaan ekonomi di perkotaan berbeda dengan di pedesaan. Pada perkotaan lebih berfokus pada industrialisasi sedangkan pada pedesaan masih banyak berada pada aktivitas pertanian dan tradisional. Menurut penelitian yang dilakukan International Labour Organization (ILO, 2002) karakteristik tenaga kerja antara di perkotaan dengan pedesaan juga akan berbeda terkait dengan tingkat pendidikan yang ditempuh oleh wanita.

Pada daerah pedesaan, sektor informal juga tidak kalah banyak menyerap tenaga kerja (Livingstone, 1991). Sesuai dengan kondisi geografis daerah pedesaan sebagian besar berupa lahan yang dapat dijadikan sebagai usaha tani. Kegiatan bertani inilah yang sebagai mata pencaharian utama juga termasuk dalam kategori kegiatan sektor informal.

Fenomena kegiatan ekonomi sektor informal akan lebih menonjol pada beberapa kota besar, dimana tekanan penduduk akan semakin meningkatkan peluang masuknya tenaga kerja pada sektor informal. Pada kawasan padat penduduk dimana banyak terdapat pengangguran maupun pengangguran terselubung maka sektor informal diharapkan sektor yang dapat menyerap angka pengangguran yang cukup besar ini. Hal tersebut terbukti dengan adanya pergeseran antara formal dan informal pada Provinsi Jawa Timur

Provinsi Jawa Timur merupakan penghubung utama perdagangan Indonesia Barat dan Indonesia Timur. Dalam kajian Bank Indonesia (Bank Indonesia, 2014) dalam kurun waktu dua puluh tahun terakhir terjadi pergeseran struktur ekonomi yang ditunjukkan oleh penurunan *share* industri pengolahan dan pertanian sementara sektor perdagangan justru mengalami peningkatan yang relatif signifikan (Bank Indonesia, 2014). Meningkatnya *share* sektor perdagangan ini disebabkan besarnya masyarakat yang beralih dari sektor formal ke sektor informal pasca kelesuan dan pemberhentian hubungan kerja di era 1997an. Apabila melihat pada kondisi sekarang, sektor informal juga merupakan sektor yang paling banyak menyerap angkatan kerja dibanding sektor formal. Hal tersebut dibuktikan pada Tabel 1.1

**Tabel 1.1**  
**Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Februari 2012 sampai Februari 2014 (ribu orang)**

<b>Status Pekerja Utama</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>
<b>Kegiatan Formal:</b>	6.188,40	6.688,57	6.817,37
- Berusaha dibantu buruh tetap	668,81	717,97	704,42
- Buruh/Karyawan	5.519,59	5.970,60	6.113,55
<b>Kegiatan Informal:</b>	13.143,18	12.903,51	13.067,42
- Berusaha sendiri	2.718,86	2.811,62	3.027,84
- Berusaha dibantu buruh tidak tetap	4.135,05	3.750,25	3.773,51
- Pekerja bebas	2.574,15	2.619,88	2.527,54
- pekerja keluarga atau tidak dibayar	3.715,10	3.721,74	3.738,54
<b>jumlah</b>	<b>19.331,59</b>	<b>19.653,34</b>	<b>19.885,39</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik. 2014. Berita Resmi Statistik no 34/05/35/Thn. XII, 5 Mei 2014

Pada Tabel 1.1 menampilkan jumlah penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja menurut status pekerjaan utama tahun .Jumlah tenaga kerja pada sektor

formal pada tahun 2012 hingga 2014 yang terserap hanya mencapai 6.188.400 ribu orang, sedangkan pada sektor informal penyerapan mencapai dua kali lipat yaitu sebanyak 13.143.180 ribu orang. Pada Tahun 2013 tenaga kerja sektor formal sebesar 6.688.570 ribu orang sedangkan sektor informal mencapai 12.965.270 ribu orang. Pada data terakhir Tahun 2014 jumlah tenaga kerja sektor formal mencapai 6.817.970 ribu orang sedangkan sektor informal mencapai 13.067.426.800 ribu orang (BPS, 2014). Dari tahun 2012 sampai 2014 menunjukkan terjadinya fluktuasi jumlah tenaga kerja pada setiap tahunnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan terjadinya penurunan jumlah tenaga kerja disektor informal pada Tahun 2013, sedangkan pada sektor formal cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Sektor informal setidaknya memiliki beberapa peranan penting pada negara berkembang, diantaranya adalah sektor informal mampu membentuk lapangan kerja baru bagi pengangguran. Selain itu merupakan langkah awal untuk membangun bisnis yang potensial dan merupakan aksesibilitas menuju kegiatan ekonomi formal dan yang terakhir adalah sebagai sebagai sektor yang mampu menyerap tenaga kerja yang besar (Nguimkeu, 2014). Gunther & Launov (2012) juga mengungkapkan bahwa pada negara berkembang, sektor informal merupakan sebuah pilihan dibandingkan dengan keterpaksaan yang dibuktikan dengan meneliti tingkat kompetisi sektor informal pada negara Costa Rica. Pemaparan tersebut mengenai perkembangan ketenagakerjaan merupakan bukti bahwa sektor informal ini dapat mengatasi masalah ketenagakerjaan

Sejalan dengan itu merupakan tantangan penting yang kini menjadi perhatian dalam pelaksanaan pembangunan adalah meningkatnya peranan wanita dalam dunia ketenagakerjaan. Sektor informal di negara berkembang menunjukkan sebagian besar didominasi oleh wanita meskipun secara keseluruhan proporsi perempuan dan laki-laki adalah setara (ILO, 2002). Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Klepper dan Parker (2011) bahwa di negara-negara berkembang menyatakan sebagian besar wanita memilih sektor informal untuk mereka bekerja. Penelitian yang dilakukan oleh *United Nations* juga menunjukkan hal yang sama, bahwa di Indonesia merupakan representasi yang pas untuk menggambarkan sektor informal, terlebih lagi 65 persen merupakan wanita yang bekerja pada sektor informal (Gallaway dan Bernasek, 2002). Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar sektor informal adalah wanita dikarenakan adanya fleksibilitas terhadap jam kerja, kecepatan dalam bekerja, dan juga pekerjaan yang dapat dikerjakan dirumah. Para pekerja wanita di sektor informal ini masih mengutamakan tanggung jawab mereka terhadap keluarga sehingga yang menjadi fokus utama adalah pemilihan alokasi waktu.

Meningkatnya partisipasi kerja wanita perlu diperhatikan mengingat aspirasi wanita untuk bekerja terus bertambah. Hal ini dibuktikan pada Tabel 2.1 dimana tenaga kerja sektor informal wanita jumlahnya terus meningkat meskipun pada sektor formal memiliki kecenderungan yang sama namun pada Februari 2014 dan Mei 2014 tidak memiliki perubahan. Meningkatnya pilihan pada sektor informal, terlebih pada wanita diperlukan kajian yang lebih mendalam mengapa



sebagian besar wanita lebih memilih sektor informal jika dibandingkan dengan sektor formal.

**Tabel 1.2**  
**Penduduk Umur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Kategori Sektor Formal dan Informal (juta), 2013, 2014**

Kategori Sektor	November 2013	Februari 2014	Mei 2014
<b>Formal</b>	54,40	54,84	55,31
Pria	35,62	25,61	36,08
Wanita	18,78	19,23	19,23
<b>Informal</b>	63,27	63,33	63,55
Pria	37,12	36,93	36,77
Wanita	26,15	26,40	26,78

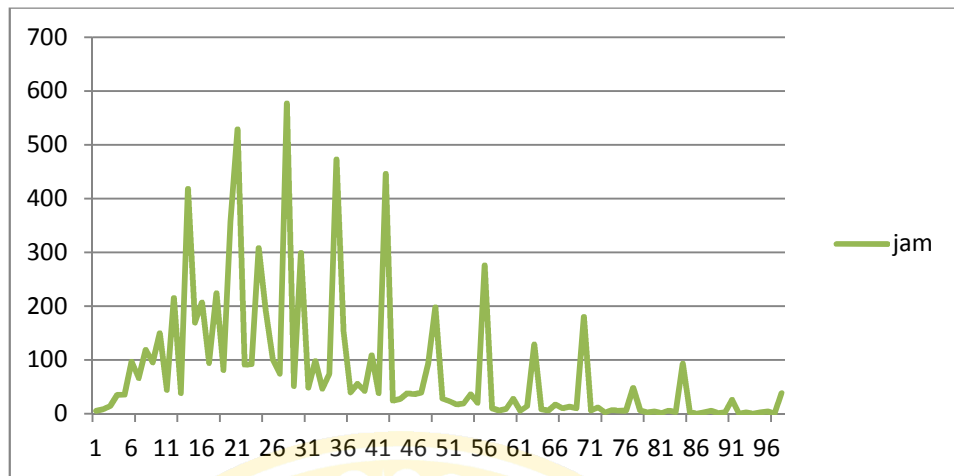
Sumber: BPS. 2014. Indikator Pasar Tenaga Kerja Mei 2014. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur

Kesejahteraan individu dapat dilihat dari struktur dalam keluarga. Kelompok paling miskin pada wanita adalah pada kelompok wanita dengan status sebagai kepala rumah tangga (Khan dan Khan, 2007). Pada golongan ini adalah mereka yang paling banyak berjuang karena absennya terhadap semua akses. Tidak hadirnya peran pasangan atau anggota keluarga yang membantu dalam perekonomian rumah tangga membuat wanita sebagai kepala rumah tangga harus lebih bekerja keras guna pemenuhan kebutuhan. Pada kelompok inilah pemerintah harusnya lebih memperhatikan keberadaan wanita sebagai kepala rumah tangga.

Ketika individu wanita sudah menikah maka akan dihadapkan pada tiga (3) pilihan, yaitu pertama bekerja pada pasar dan menerima penghasilan, kedua mengurus kegiatan rumah tangga dan yang terakhir adalah menikmati waktu luang. Dalam jangka panjang, individu akan dihadapkan pada pilihan partisipasinya dalam pasar tenaga kerja, sedangkan dalam jangka pendek, akan

mengalami perubahan jam kerja (Ehenberg dan Smith, 2002:182). Pemilihan mengenai jam kerja menunjukkan juga bagaimana perubahan perilaku individu tersebut terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan jam kerja wanita pada sektor informal yang dapat dilihat pada karakteristik individu itu sendiri, seperti pendapatan, pendidikan, status perkawinan, usia, lokasi dan status sebagai kepala rumah tangga.

Individu secara bebas memilih jam kerja yang mereka inginkan, sehingga pada penelitian ini membagi jam kerja dalam beberapa kategori. Adanya pilihan ini mempertegas bahwa pilihan individu akan jam kerja lebih bersifat diskrit jika dibandingkan dengan angka yang berkelanjutan (*continue*), karena pilihan ini juga didasarkan atas selera masing-masing individu yang berbeda. Pada sektor informal tidak ada batasan jam kerja yang pasti (Khan dan Khan, 2007). Tidak adanya batasan waktu ini membuat individu dengan mudah memilih variasi jam kerja. Gambar 1.1 menunjukkan distribusi frekuensi jam kerja wanita, dapat dilihat bahwa sebagian besar individu wanita sektor informal di Provinsi Jawa Timur memilih bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu atau dapat dikatakan sebagai setengah menganggur (*underemployment*). Meskipun jam kerja disini merupakan angka yang berkelanjutan namun pada penelitian ini hanya respon diskrit yang diobservasi. Maka dari itu digunakan model logit ordinal untuk menganalisis partisipasi angkatan kerja wanita sektor informal.



Sumber: Sakernas 2014

**Gambar 1.1**

**Distribusi Frekuensi Jam Kerja dan Jumlah Pekerja Wanita Pada Sektor Infomal di Provinsi Jawa Timur**

Penelitian ini akan membahas lebih dalam mengenai partisipasi angkatan kerja wanita pada sektor informal di Provinsi Jawa Timur. Dengan melihat pada karakteristik individu wanita didapat variabel dependen yaitu, jam kerja sebagai proksi dari penawaran tenaga kerja wanita dan variabel independen yaitu, usia untuk melihat bagaimana jam kerja wanita seiring bertambahnya usia, pendidikan untuk melihat bagaimana jam kerja wanita setiap jenjang pendidikan, status perkawinan untuk melihat jam kerja wanita apabila memiliki status menikah dan belum menikah, lokasi untuk melihat pekerjaan utama wanita, pendapatan untuk melihat bagaimana sifat individu menyikapi adanya perubahan pendapatan ketika terjadinya kenaikan maupun penurunan dan status dalam rumah tangga untuk melihat jam kerja wanita ketika berstatus kepala rumah tangga. Penelitian ini diharapkan mampu melihat gambaran lebih mendetail terhadap kondisi tenaga kerja wanita sektor informal di Provinsi Jawa Timur.



## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat beberapa permasalahan yang menjadi perhatian pada penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Apakah variabel pendapatan berpengaruh terhadap probabilitas jam kerja wanita sektor informal di Provinsi Jawa Timur?
2. Apakah variabel tingkat pendidikan berpengaruh terhadap probabilitas jam kerja wanita sektor informal di Provinsi Jawa Timur?
3. Apakah variabel status perkawinan berpengaruh terhadap probabilitas jam kerja wanita sektor informal di Provinsi Jawa Timur?
4. Apakah variabel usia berpengaruh terhadap probabilitas jam kerja wanita sektor informal di Provinsi Jawa Timur?
5. Apakah variabel lokasi berpengaruh terhadap probabilitas jam kerja wanita sektor informal di Provinsi Jawa Timur?
6. Apakah variabel status sebagai kepala rumah tangga berpengaruh terhadap probabilitas jam kerja wanita sektor informal di Provinsi Jawa Timur?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh variabel pendapatan terhadap probabilitas jam kerja wanita sektor informal di Provinsi Jawa Timur.

2. Untuk mengetahui pengaruh variabel pendidikan terhadap probabilitas jam kerja wanita sektor informal di Provinsi Jawa Timur.
3. Untuk mengetahui pengaruh variabel status perkawinan terhadap probabilitas jam kerja wanita sektor informal di Provinsi Jawa Timur.
4. Untuk mengetahui pengaruh variabel usia terhadap probabilitas jam kerja wanita sektor informal di Provinsi Jawa Timur.
5. Untuk mengetahui pengaruh variabel lokasi terhadap probabilitas jam kerja wanita sektor informal di Provinsi Jawa Timur.
6. Untuk mengetahui pengaruh variabel status sebagai kepala rumah tangga terhadap probabilitas jam kerja wanita sektor informal di Provinsi Jawa Timur.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat praktis, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi jajaran pemerintah sebagai pembuat keputusan dalam merumuskan dan menentukan kebijakan yang efisien dan tepat dalam mengatasi masalah ketenagakerjaan, terutama dalam memberi perhatian terhadap tenaga kerja wanita sektor informal di Provinsi Jawa Timur.
2. Manfaat ilmiah, diharapkan berguna bagi masyarakat yang akan melakukan penelitian sejenis sebagai bahan acuan untuk pengembangan pembangunan ekonomi.

## **1.5 Sistematika Penelitian**

Sistematika penulisan ini dibagi menjadi 5 bab dengan urutan sebagai berikut :

### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian. Dalam latar belakang dibahas mengenai pentingnya melakukan penelitian mengenai sektor informal mengkaitkannya dengan fenomena yang terjadi pada saat ini. Rumusan masalah berisikan tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Dalam tujuan dan manfaat penelitian dituliskan mengenai tujuan penelitian ini dilakukan dan manfaatnya bagi pembaca, lembaga institusi dan pemerintah.

### **BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas. Bab ini juga mengemukakan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

### **BAB 3 : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai identifikasi variabel, definisi operasional, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, dan teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

### **BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini menampilkan analisis model, hasil regresi model, pembuktian hipotesis serta pembahasan hasil penelitian.

### **BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini akan memuat kesimpulan dari penelitian yang dilakukan serta saran yang direkomendasikan bagi penulis.

